

STRATEGI PASTORAL SEBAGAI UPAYA UNTUK PENDEWASAAN IMAN DI GMIST JEMAAT WORU

Cristhania¹, Gladys Masoara², Rhea Salsa Natalia Susmantoyo³.

Institut Agama Kristen Manado, Indonesia

cristhaniam@gmail.com¹, gladysmasoara10@gmail.com², rhea181224@gmail.com³.

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan iman jemaat di GMIST Jemaat Wori. Fokus utama penelitian adalah menemukan metode pastoral yang efektif untuk membangun iman yang dewasa melalui pengajaran, pendampingan spiritual, dan pembinaan komunitas. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penelitian literatur terkait dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang berbasis relasi personal, pemuridan yang konsisten, dan penguatan prinsip Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan iman jemaat. Hasilnya memberikan saran praktis bagi pemimpin gereja untuk mengembangkan pelayanan yang lebih relevan dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan jemaat di GMIST Jemaat Wori.

Kata Kunci: GMIST Jemaat Wori, Pendewasaan Iman, Strategi Pastoral.

Abstract: *This research aims to help improve the faith of the congregation in GMIST Congregation Wori. The main focus of the research was to find effective pastoral methods to build a mature faith through teaching, spiritual accompaniment, and community formation. Data obtained through observation, interviews, and research of related literature were analysed qualitatively. The results showed that pastoral approaches based on personal relationships, consistent discipleship, and reinforcement of Biblical principles in daily life have a significant influence on increasing the faith of the congregation. The results provide practical suggestions for church leaders to develop more relevant and contextualised ministries to meet the needs of the congregation at GMIST Jemaat Wori.*

Keywords: *GMIST Wori Congregation, Maturing faith, Pastoral strategy.*

Pendahuluan

Kedewasaan iman adalah tahap perkembangan spiritual di mana seorang Kristen semakin memahami, mendalami, dan mengaplikasikan imannya kepada Yesus Kristus. Ini melibatkan pertumbuhan dalam pengetahuan akan Firman Tuhan, pengalaman pribadi yang mendalam dengan Kristus, dan penerapan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari. Rasul Paulus menggambarkan kedewasaan iman sebagai proses bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, penyerahan diri, dan ketaatan terhadap ajaran Kristus. Ia menekankan pentingnya meninggalkan cara berpikir dan bertindak yang kekanak-kanakan, sehingga seorang yang dewasa dalam iman memiliki pola pikir matang dan bertindak bijaksana sesuai dengan ajaran Kristus. Kedewasaan iman juga tercermin dalam kehidupan yang menghasilkan buah Roh, seperti kasih, sukacita, dan kesabaran, yang menunjukkan transformasi rohani. Selain itu, seorang yang dewasa dalam iman mampu bertahan dan tetap setia kepada Tuhan dalam menghadapi cobaan atau penderitaan.

Paulus juga menekankan pentingnya kesatuan dan kerja sama dalam tubuh Kristus, di mana gereja sebagai satu tubuh bekerja bersama meskipun memiliki perbedaan, untuk mencapai tujuan bersama dalam Kristus. Kedewasaan iman tidak hanya menjadi tanda pertumbuhan rohani seseorang, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk hidup dengan bijaksana dan setia di tengah berbagai situasi. Pengalaman pribadi dengan Kristus adalah hal penting dalam membangun kedewasaan iman seorang Kristen. Hubungan yang intim dengan Yesus dapat terjalin melalui doa, persekutuan, dan pertumbuhan rohani. Rasul Paulus menekankan perlunya bertumbuh dalam pengetahuan akan Kristus agar iman tidak mudah tergoyahkan oleh ajaran yang menyesatkan (Ef. 4:14-15). Pengalaman ini juga mencakup persahabatan yang akrab dengan Kristus (Yoh. 15:15), yang menghasilkan pembaruan hidup dan transformasi rohani (2 Kor. 5:17). Kedewasaan iman tidak hanya tentang pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga penerapan prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti hidup sesuai kehendak Allah dan melayani sesama dengan kasih, sebagaimana diajarkan Kristus (Yoh. 13:34). Kepercayaan kepada Allah harus tercermin dalam perilaku, sikap, dan keputusan hidup, dengan niat tulus untuk menyenangkan Allah dalam segala aktivitas (1 Kor. 10:31).

Orang Kristen dipanggil untuk mengasihi, mengampuni (Mat. 22:37-39), serta setia dan taat dalam ibadah maupun kehidupan rohani (Yoh. 14:15; Ibr. 10:25). Rasa syukur dan kepuasan juga menjadi tanda iman yang dewasa. Sikap ini menunjukkan pengakuan atas kemurahan dan kuasa Allah, menghargai setiap berkat, besar maupun kecil. Firman Tuhan mengajarkan untuk selalu bersyukur dalam segala situasi, baik menyenangkan maupun sulit (1 Tes. 5:18). Kepuasan sejati tidak bergantung pada kondisi materi, tetapi pada kesadaran akan hadirat Allah dan kepercayaan kepada rencana-Nya yang sempurna (Flp. 4:11-12) pengalaman pribadi dengan Kristus menjadi salah satu aspek fundamental dalam mendewasakan iman seorang Kristen, yakni melibatkan hubungan yang intim dan mendalam dengan Yesus Kristus melalui doa, persekutuan, dan pertumbuhan rohani. Rasul Paulus sangat menekankan pentingnya untuk bertumbuh dalam pengetahuan akan Kristus. Supaya dengan pemahaman yang benar akan Kristus, iman orang Kristen tidak akan terombang-ambing oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan (Ef. 4:14-15). Salah satu tanda kedewasaan jemaat adalah kesediaan mereka mengambil tanggung jawab dalam pelayanan.

Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17, pembinaan rohani bertujuan agar jemaat semakin mengenal Firman Tuhan. Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Alkitab secara terencana, misalnya melalui pembacaan Alkitab secara berkala atau mengikuti

program Bacaan Alkitab Setahun. Esensi dari 2 Timotius 3:15-17 adalah memberikan pengajaran yang membantu jemaat mengenali kesalahan, meninggalkannya, dan menjalani proses pertobatan dengan sungguh-sungguh. Selain untuk membentuk karakter, pembinaan iman juga berfungsi untuk membawa jemaat mengalami kebangunan rohani.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji strategi pelayanan pastoral yang diterapkan di GMIST Jemaat Wori sebagai upaya pendewasaan iman jemaat. Penulis merujuk pada definisi Creswell (2015), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penggambaran fenomena secara mendalam, dengan menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan. Proses ini memungkinkan penulis untuk menggali dan menjelaskan strategi-strategi pastoral yang berperan dalam mendukung perkembangan iman jemaat secara lebih terperinci. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penulis melakukan praktik liturgi dan homiletika, dan turun langsung melihat, mengamati, dan menganalisis kehidupan jemaat di sana. Teknik pengumpulan data ini memberikan wawasan tentang strategi-strategi yang dijalankan dalam pelayanan pastoral di Jemaat Wori, khususnya yang berkaitan dengan upaya pendewasaan iman jemaat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi informasi, mengorganisasi, serta membuang data yang tidak relevan, sehingga menghasilkan laporan yang sistematis dan terstruktur (Hawa & Putra, 2018). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pendeta dan BPJ dalam membimbing jemaat menuju pendewasaan iman melalui pelayanan pastoral yang terencana dan berkelanjutan. Strategi-strategi tersebut akan diungkapkan untuk melihat seberapa besar dampaknya terhadap pertumbuhan rohani jemaat di GMIST Jemaat Wori.

Hasil dan Pembahasan

Gereja Adalah Jemaat

Kata "Gereja" berasal dari kata Portugis "Igreja", namun dalam proses perpindahan bahasa, huruf vokal "I" di awal kata hilang sehingga menjadi "Gereja". Kata ini juga memiliki kaitan erat dengan istilah ekklesia dalam bahasa Yunani, yang berarti sidang, perkumpulan, atau perhimpunan. Proses perubahan huruf pada kata ini, baik huruf vokal maupun konsonan, tidak memengaruhi maknanya. Dalam Perjanjian Baru, istilah ekklesia sering digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan orang-orang pilihan Allah yang menerima panggilan-Nya melalui pewartaan tentang Kristus. Dalam Injil Matius, "Gereja" didefinisikan sebagai kelompok orang yang memandang diri mereka sebagai Israel sejati dan dipersatukan oleh Kristus. Kata "ekklesia" kemudian digunakan untuk menamai kelompok orang percaya kepada Kristus. Menurut Mardiatmadja dalam bukunya *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, gereja disebut sebagai "Paguyuban Umat Beriman". Pendapat ini diperkuat oleh Gerrit Singgih yang menjelaskan bahwa pengakuan iman jemaat dalam ibadah minggu menunjukkan gereja sebagai persekutuan orang-orang kudus yang telah dikuduskan oleh Allah melalui Roh Kudus. Penggunaan istilah "Gereja yang kudus dan am" dalam konteks ini menggarisbawahi konsep gereja sebagai persekutuan. Secara umum, gereja dapat dimaknai sebagai komunitas atau persekutuan orang-orang yang hidup dalam kuasa Roh Kudus, menjalankan panggilan Allah untuk memberitakan kabar baik, baik secara individu maupun kelompok. Jemaat, dalam hal ini, bukan sekadar persekutuan biasa seperti kelompok doa, melainkan komunitas konkret dengan anggota, peraturan, dan struktur tertentu. Walaupun serupa dengan persekutuan

lainnya, jemaat memiliki keunikan karena berlandaskan pada Allah yang memanggil mereka ke dunia ini. Paulus juga menggambarkan jemaat sebagai tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai kepala, seperti dalam 1 Korintus 12:12. Ini menegaskan bahwa jemaat adalah satu kesatuan dalam Kristus. Sebagai komunitas yang ditempatkan Allah di dunia, jemaat tidak hanya berkumpul tetapi juga dipanggil untuk bersaksi dan melayani. Tugas ini mencakup kesaksian melalui perkataan dan pelayanan melalui tindakan nyata. Kedua aspek ini saling terkait sebagai bagian dari panggilan gereja. Dalam melaksanakan tugas ini, jemaat menyadari bahwa Tuhan selalu aktif mendampingi mereka. Sebagai persekutuan yang diutus Allah, jemaat memiliki tanggung jawab eskatologis untuk meneruskan pengutusan Yesus Kristus, seperti yang dijelaskan dalam Yohanes 17:18. Jemaat melanjutkan misi Kristus sebagai pembawa kabar sukacita ke dunia. Jemaat yang dewasa secara iman adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang Kristus, mampu membedakan antara ajaran yang benar dan salah, serta hidup sesuai prinsip-prinsip kasih dan kebenaran yang diajarkan Yesus.

Analisis Kondisi Jemaat GMIST Wori

Gereja GMIST Wori berdiri pada, 17 Oktober 2021. Dan saat ini memiliki anggota jemaat berjumlah 202 dan 1 pendeta pelayanan. Jemaat GMIST Wori menunjukkan beberapa perilaku yang menggambarkan ketidakdewasaan iman. Hal ini terlihat dari sulitnya mereka untuk mengikuti aturan gerejawi, di mana beberapa tindakan yang sebenarnya tidak diperbolehkan dalam tata ibadah GMIST tetap dilakukan oleh mereka. Salah satu contohnya adalah menunjuk orang lain secara mendadak untuk memimpin doa syafaat saat berada di mimbar besar, meskipun aturan gereja telah dengan jelas melarang praktik tersebut. Tindakan ini mencerminkan kurangnya pemahaman jemaat terhadap pentingnya tata ibadah yang tertib dan hormat sebagai wujud penyembahan kepada Tuhan. Selain itu, dalam konteks persekutuan ibadah, terdapat indikasi bahwa anggota jemaat tidak memiliki hubungan yang harmonis. Ada kecenderungan untuk tidak saling menyukai satu sama lain dalam kelompok, yang pada akhirnya menciptakan ketegangan dan kurangnya kerjasama. Hal ini menjadi tanda jelas dari ketidakdewasaan iman, karena hidup saling mengasihi adalah perintah inti dalam kehidupan Kristen sebagaimana diajarkan oleh Kristus.

Pentingnya Kedewasaan Iman

Kedewasaan iman adalah salah satu aspek mendasar yang harus dimiliki oleh jemaat gereja untuk dapat menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Bagi Jemaat GMIST Wori, pentingnya kedewasaan iman menjadi semakin nyata mengingat adanya tantangan berupa perilaku yang sulit diatur, konflik dalam komunitas, dan pelanggaran aturan gereja. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan rohani yang lebih intensif agar jemaat dapat bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mencerminkan karakter Kristus. Jemaat yang dewasa dalam iman memiliki beberapa karakteristik yang membedakan, seperti kasih, kerendahan hati, ketaatan, kedisiplinan rohani, dan kemampuan untuk hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus. Dalam Efesus 4:13-15, Rasul Paulus menyatakan bahwa kedewasaan iman merupakan tujuan dari perjalanan rohani orang percaya, yaitu mencapai "kesatuan iman" dan menjadi serupa dengan Kristus. Kedewasaan ini berimplikasi tidak hanya pada kehidupan rohani secara personal tetapi juga pada bagaimana jemaat membangun hubungan dengan sesama dan memberikan dampak positif di tengah masyarakat.

Dimensi Kedewasaan Iman

a. Ketaatan pada tata ibadah:

Tata ibadah dalam gereja bukanlah sekadar rutinitas, tetapi suatu bentuk penghormatan kepada Allah. Dalam 1 Korintus 14:40, Paulus mengingatkan bahwa segala sesuatu dalam ibadah harus dilakukan dengan tertib dan teratur. Ketika jemaat tidak mengikuti aturan, seperti menunjuk orang lain secara spontan untuk memimpin doa syafaat, hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya ibadah yang dilakukan dengan penghormatan kepada Tuhan. Jemaat yang dewasa dalam iman akan melihat tata ibadah sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah dan mengekspresikan pengabdian mereka kepada-Nya. Dengan demikian, ketaatan terhadap aturan gereja bukan dianggap sebagai beban, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.

b. Kesatuan dalam komunitas:

Kehidupan dalam komunitas gereja yang harmonis adalah wujud nyata dari kedewasaan iman. Konflik atau ketidakharmonisan, seperti yang terjadi di Jemaat GMIST Wori, mencerminkan kurangnya kasih dan kerendahan hati. Padahal, kasih adalah inti dari kehidupan Kristen. Yohanes 13:34-35 menegaskan bahwa kasih adalah identitas utama dari pengikut Kristus. Jemaat yang dewasa dalam iman akan mampu mengesampingkan perbedaan pribadi dan hidup dalam kesatuan. Mereka menyadari bahwa keberadaan dalam komunitas gereja adalah kesempatan untuk saling membangun, saling menguatkan, dan saling mengasihi seperti yang diajarkan oleh Kristus.

c. Kemampuan untuk menjadi teladan:

Kedewasaan iman tidak hanya tercermin dalam pengakuan iman, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Jemaat yang dewasa adalah jemaat yang menjadi teladan, baik di dalam maupun di luar gereja. Mereka menunjukkan buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23).

d. Ketahanan dalam iman:

Jemaat yang dewasa secara iman tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan atau godaan. Mereka memiliki dasar yang kokoh dalam Firman Tuhan, sehingga mampu membedakan mana yang benar dan salah (Ibrani 5:14). Dalam situasi apapun, mereka tetap teguh berpegang pada janji-janji Allah.

Dampak Kedewasaan Iman

Kedewasaan iman membawa dampak yang besar, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi komunitas gereja secara keseluruhan. Gereja yang dipenuhi oleh jemaat yang dewasa dalam iman akan menjadi tempat yang penuh kasih, damai, dan saling mendukung.

a. Ibadah yang lebih bermakna:

Jemaat yang dewasa memahami esensi ibadah sebagai bentuk hubungan dengan Allah. Mereka akan berpartisipasi secara aktif dan memberikan penghormatan kepada Allah dalam setiap aspek ibadah.

b. Hidup dalam kesatuan:

Jemaat yang dewasa dalam iman akan mengutamakan kasih dan kerendahan hati, sehingga konflik dapat diminimalkan. Kehidupan bersama dalam gereja menjadi lebih damai dan membangun.

c. Kesaksian bagi dunia:

Gereja yang terdiri dari jemaat yang dewasa dalam iman akan menjadi saksi yang kuat bagi masyarakat sekitar. Kehidupan mereka yang penuh kasih dan kesatuan menjadi cerminan kerajaan Allah di dunia.

d. Pelayanan yang lebih efektif:

Jemaat yang dewasa akan terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Mereka memahami bahwa hidup mereka adalah untuk memuliakan Allah, sehingga pelayanan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Strategi Pastoral Untuk Pendewasaan Iman GMIST Jemaat Wori

Berdasarkan konteks jemaat GMIST Wori, strategi pastoral yang diterapkan harus menjawab kebutuhan spesifik jemaat yang menunjukkan tanda-tanda ketidakdewasaan iman, seperti sulit mengikuti aturan, konflik antaranggota, serta pelanggaran tata ibadah. Dengan memanfaatkan pendekatan pastoral yang relevan, sebagaimana dipaparkan dalam penelitian di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan, strategi yang dapat diterapkan dengan penyesuaian untuk GMIST Wori.

Pelayanan Konseling Pastoral

Pelayanan konseling pastoral bertujuan untuk membantu jemaat mengenali dan menyelesaikan persoalan hidup mereka dalam terang iman kepada Tuhan. Dalam konteks GMIST Wori, pelayanan konseling dapat difokuskan pada:

a. Meningkatkan Pemahaman Aturan Gereja:

Jemaat yang kesulitan mengikuti tata ibadah, seperti menunjuk orang lain di mimbar besar, perlu diberi pemahaman mendalam melalui pendekatan pribadi. Dalam sesi konseling, gembala dapat menjelaskan pentingnya ketaatan terhadap aturan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan.

b. Mengatasi Konflik Antaranggota:

Konflik dalam kelompok persekutuan menunjukkan adanya persoalan komunikasi dan kasih. Konseling pastoral dapat menjadi sarana untuk mediasi, membangun pengertian bersama, dan menanamkan kasih Kristus. Dalam Roma 12:18, Paulus menasihati untuk "hidup damai dengan semua orang," yang dapat dijadikan dasar pembelajaran.

Perkunjungan Pastoral

Perkunjungan pastoral memungkinkan pendeta menjalin hubungan yang lebih dekat dengan jemaat, mengenali kebutuhan mereka, serta memberikan perhatian yang personal. Dalam konteks GMIST Wori, kunjungan dapat dilakukan secara terjadwal, misalnya setiap minggu, dengan tujuan:

a. Memperkuat Hubungan Jemaat dan Pendeta:

Kehadiran gembala secara fisik dalam kehidupan jemaat menunjukkan kepedulian yang nyata. Jemaat yang merasa diperhatikan cenderung lebih terbuka terhadap pembinaan rohani.

b. Membimbing Jemaat dalam Kasih:

Perkunjungan dapat digunakan untuk memberikan pengajaran Alkitabiah terkait pentingnya hidup dalam kasih. Dalam 1 Korintus 13:4-7, kasih dijelaskan sebagai sifat yang sabar, tidak mencari keuntungan sendiri, dan tidak menyimpan dendam, sifat yang sangat relevan untuk membangun komunitas yang harmonis.

c. Pelayanan Firman Tuhan:

Pemberitaan Firman Tuhan adalah strategi penting untuk mendewasakan iman jemaat. Pelayanan ini harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan jemaat GMIST Wori, seperti: Meningkatkan Pemahaman Jemaat, Firman Tuhan dapat disampaikan melalui bahasa yang sederhana, ilustrasi yang relevan, dan metode interaktif seperti diskusi setelah khotbah. Ini membantu jemaat memahami dan menerapkan Firman dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan Pentingnya Ketaatan dan Kasih, Dalam setiap pelayanan Firman, penekanan dapat diberikan pada pentingnya ketaatan kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Efesus 4:15 menegaskan perlunya jemaat bertumbuh dalam kebenaran dan kasih sebagai wujud kedewasaan iman.

d. Pemuridan:

Pemuridan adalah proses pembentukan rohani yang intensional untuk mendewasakan jemaat dalam iman dan pelayanan. Di GMIST Wori, pemuridan dapat mencakup: Diskusi Kelompok Kecil, Melibatkan jemaat dalam kelompok kecil untuk mempelajari Alkitab, berbagi pengalaman iman, dan saling mendukung. Kelompok ini juga dapat menjadi tempat untuk melatih keterampilan rohani seperti memimpin doa atau menyampaikan kesaksian. Melibatkan Jemaat dalam Pelayanan, Memberi kesempatan kepada jemaat untuk terlibat dalam pelayanan, seperti memimpin pujian atau membantu dalam kegiatan gereja, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedewasaan iman.

Kesimpulan

Jemaat GMIST Wori menghadapi tantangan kedewasaan iman yang terlihat dari kesulitan dalam mengikuti aturan gereja, ketegangan antaranggota, dan pelanggaran tata ibadah. Hal ini menunjukkan kedewasaan iman sangat penting untuk membawa jemaat hidup sesuai kehendak Allah, yang ditandai dengan ketaatan pada tata ibadah, kesatuan dalam komunitas, kemampuan menjadi teladan, dan ketahanan dalam iman.

Strategi pastoral seperti konseling, kunjungan, pelayanan Firman, dan pemuridan dapat membantu jemaat bertumbuh dalam kasih, ketaatan, dan kerjasama. Dengan membangun pemahaman Alkitab, menyelesaikan konflik, dan mendorong keterlibatan dalam pelayanan, jemaat dapat berkembang menjadi komunitas yang harmonis, penuh kasih, dan memberikan dampak positif baik dalam gereja maupun masyarakat. Kedewasaan iman bukan hanya tujuan individu, tetapi juga fondasi bagi gereja yang hidup dan efektif sebagai tubuh Kristus.

Referensi

- Darmaputera, E. (2002). *Pergulatan Kehidupan Kristen: Dimensi-Dimensi Etis Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, H. (2018). *Membangun Jemaat yang Dewasa dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Laoli, H., & Wibowo, M. (2024). *Kualifikasi Kedewasaan Iman dalam Pernikahan Kristen untuk Meminimalkan Perceraian*. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2).
- Sutrisno. (2016). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2).
- Yelicia, & Siswanto, K. (2022). Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 2(2)